

Makna Tradisi *Sanggring* dalam Menjaga Solidaritas Sosial pada Masyarakat Desa Gumeno Kabupaten Gresik

The Meaning of the Sanggring Tradition in Maintaining Social Solidarity in the Community of Gumeno Village, Gresik Regency

Mulia Sakti Oki Hatta, Muhammad Shodiq

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 February 2026

Revised 25 February 2026

Accepted 27 February 2026

Available online 13 March 2026

Keywords

Sanggring, Solidaritas, masyarakat

Keywrods:

Sanggring, Solidarity, Community



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Tradisi sanggring menjadi sebuah budaya yang terus dilestarikan ketika memasuki tanggal 23 bulan Ramadhan sebagai bentuk penghormatan serta kepatuhan masyarakat setempat atas sejarah yang telah berlangsung sejak beberapa abad yang lalu. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan makna tradisi sanggring bagi masyarakat Gumeno dan sanggring menjadi media dalam membangun solidaritas masyarakat Gumeno. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi serta menggunakan teori solidaritas sosial Emile Durkheim sebagai pisau analisisnya. Teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi partisipatif, Dokumentasi dan didukung dengan studi literatur. Teknik analisis datanya menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna yang ditemukan dalam tradisi sanggring terbagi menjadi 3 aspek, yaitu historis, spiritual dan sosial. Secara historis tradisi sanggring erat kaitannya dengan kisah perjalanan dan perjuangan Sunan Dalem, Secara spiritual, tradisi sanggring menjadi simbol ungkapan syukur masyarakat kepada Allah SWT atas kesembuhan Sunan Dalem. Secara sosial dan budaya, pelaksanaan tradisi sanggring menjadi sarana bagi masyarakat Gumeno untuk saling bersilaturahmi satu dengan yang

lain. Solidaritas yang terbangun pada masyarakat Gumeno adalah solidaritas mekanik yang terbentuk dari adanya kepercayaan yang sama bahwa hidangan sanggring dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Manfaat penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah Kabupaten Gresik dalam merancang kebijakan dalam pelestarian budaya yang efektif dan partisipatif. Kebaruan penelitian ini terdapat pada penekanan fungsi sosial tradisi sanggring secara spesifik dalam meningkatkan solidaritas sosial serta keterlibatan peran pemerintah lokal yang belum banyak dieksplorasi oleh penelitian sebelumnya.

ABSTRACT

The Sanggring tradition is a cultural tradition that continues to be preserved upon the 23rd of Ramadan, as a form of respect and obedience by the local community to a history that has been going on for centuries. The purpose of this study is to explain the meaning of the Sanggring tradition for the Gumeno community and how it serves as a medium for building solidarity within the Gumeno community. The research method used is a qualitative research method with a phenomenological approach, utilizing Emile Durkheim's theory of social solidarity as its analytical tool. Data collection techniques included interviews, participatory observation, documentation, and literature review. The data analysis technique used descriptive analysis. The results show that the meanings found in the Sanggring tradition are divided into three aspects: historical, spiritual, and social. Historically, the Sanggring tradition is closely related to the story of Sunan Dalem's journey and struggle. Spiritually, the Sanggring tradition symbolizes the community's gratitude to Allah SWT for Sunan Dalem's recovery. Socially and culturally, the Sanggring tradition serves as a means for the Gumeno community to maintain close ties with one another. The solidarity established in the Gumeno community is a mechanical solidarity formed from a shared belief that sanggring dishes can cure various ailments. This research can be beneficial for the Gresik Regency government in designing effective and participatory policies for cultural preservation. The novelty of this research lies in its emphasis on the specific social function of the sanggring tradition in enhancing social solidarity and the involvement of local government, a role that has not been widely explored in previous research.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam kebudayaan di setiap daerahnya sebagai aset yang terus dijaga dan dilestarikan. Kebudayaan sendiri adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, adat istiadat, hukum, kemampuan dan kebiasaan manusia yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.(Liliweri, 2019) . Kebudayaan berasal dari pola-pola perilaku yang disusun dalam sebuah simbol yang memiliki sistem lalu secara historis ditularkan kepada orang lain. Sistem tersebut menjadi warisan konsep bawaan yang dapat diekspresikan melalui simbol yang memiliki makna sehingga dapat dikomunikasikan.(Yunus, 2016) Kebudayaan disebarkan melalui interaksi sosial sehingga para anggota masyarakat ikut terlibat dalam pertukaran informasi tentang nilai, norma, dan kepercayaan yang mereka miliki. Kebudayaan tidak hanya hadir dalam ruang fisik semata, namun kebudayaan hidup di tengah lingkungan sosial manusia, disebabkan hanya manusia saja yang memiliki kebudayaan. Kebudayaan menjadi produk masyarakat yang memiliki sifat sosial karena terbentuk dan berkembang dari proses interaksi sosial antar individu atau kelompok, tidak mungkin individu memiliki kebudayaan tanpa membangun hubungan dengan individu lainnya.

Seiring dengan waktu kebudayaan terus mengalami perkembangan yang membuat terjadinya akulturasi antara budaya lokal dan agama di tengah masyarakat. Namun, budaya baru tidak dapat dengan mudah menyatu dengan budaya Jawa karena perlu untuk mengalami proses-proses akulturasi.(Nurrahmah Laili dkk., 2021) Proses tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran walisongo yang menyebarkan agama Islam di nusantara. Walisongo memiliki beberapa strategi dalam menyebarkan agama Islam di nusantara. Pertama, secara perlahan-lahan atau melalui proses adaptasi atau *tadrij*. Kedua, memudahkan kewajiban masyarakat atau *taqlid taklif* seperti tidak langsung memerintahkan untuk wajib berpuasa. Ketiga, tidak melalui paksaan dan kekerasan tetapi dengan menggabungkan nilai-nilai Islam pada kebudayaan yang telah ada atau *adamul haraj*. Dengan melalui metode kulturisasi ini ajaran Islam mendapat respons positif dari masyarakat di nusantara khususnya pulau Jawa.(Ratna Putri dkk., 2024) Sunan Giri menjadi salah satu Walisongo yang menggunakan pendekatan kultural dengan membuat tembang-tembang untuk anak-anak seperti cublek suweng, muran dan lain-lain.

Setelah kedudukan Sunan Giri berakhir, Sunan Dalem yang memiliki nama asli Syekh Maulana Zainal Abidin menggantikan ayahnya (Sunan Giri) pada masa pemerintahan Giri dan mengembangkan suatu tradisi di masyarakat khususnya di Desa Gumeno, Kecamatan Manyar. beliau juga merupakan pendiri masjid Jami' Sunan Dalem yang menjadi pusat berlangsungnya acara *sanggring* di Desa Gumeno. Tradisi tersebut memiliki keterkaitan dengan kondisi Sunan Dalem pada saat itu yang berjuang menghadapi penyakitnya dan menjadikan tradisi tersebut sebagai upacara atas ungkapan rasa syukur beliau.(Febriani dkk., 2024) Kata *sanggring* sendiri berasal dari 2 kata yaitu "Sang" yang memiliki makna "Raja" dan "Giring" yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti "Sakit" sehingga *Sanggring* memiliki makna "Raja yang sedang sakit" menurut penuturan masyarakat Gumeno.(Zanuba dkk., 2023) Hingga saat ini tradisi tersebut masih dilestarikan oleh masyarakat setempat dan berlangsung sejak zaman sebelum kemerdekaan Indonesia, lebih tepatnya sejak 500 tahun yang lalu. Tradisi ini menjadi agenda rutin setiap tahunnya pada malam ke-23 bulan Ramadhan untuk menyemarakkan malam *Lailatul Qadar* dan sebagai bentuk penghormatan serta kepatuhan masyarakat setempat atas sejarah yang telah dilangsungkan sejak beberapa abad yang lalu.

Penelitian mengenai tradisi *sanggring* ini telah dilakukan oleh Salum Syahrazad dan Sony Sukmawan yang menyimpulkan bahwa beberapa karakteristik masyarakat Gresik tergambar dalam tradisi *sanggring* di Desa Gumeno. Pertama, Proses pelaksanaan, sejarah, waktu dan tempat tradisi *sanggring* menggambarkan karakter masyarakat Gresik yang menjunjung tinggi

nilai-nilai religiusitas. Kedua, Konsep penurunan budaya dan kepercayaan dalam tradisi *sanggring* menunjukkan karakter pelestari budaya yang telah tertanam kuat pada masyarakat Gresik. Ketiga, *Sanggring* sebagai penegas identitas masyarakat Gresik yang berkarakter soldier yang tumbuh dari kesetaraan sosial, kepribadian, dan kepedulian masyarakat. Karakter masyarakat Gresik tersebut menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat menjadi bagian dari identitas sosial suatu daerah.(Syahrazad & Sukmawan, 2024) Selanjutnya penelitian mengenai makna tradisi *sanggring* juga dilakukan oleh Ikka Sharany Shafitry et. al, yang menunjukkan bahwa kolak ayam bukan hanya sekedar hidangan biasa, namun juga terdapat makna moral, sosial, dan religius yang mendalam. Tradisi ini dapat menjadi alat yang menghubungkan berbagai komunitas, memperkuat identitas budaya masyarakat kota Gresik dan pelestari nilai-nilai yang solidaritas dan ungkapan syukur pada kalangan masyarakat.(Shafitry dkk., 2023)

Penelitian lain mengenai makna tradisi *sanggring* juga dilakukan oleh Sandi Machmudin yang menunjukkan bahwa *sanggring* menjadi makanan khas masyarakat Desa Gumeno yang disajikan pada malam ke-23 Ramadhan sebagai wujud kemuliaan dalam melakukan perbuatan kebaikan di 10 terakhir bulan ramadhan. *Sanggring* juga memiliki keunikan karena proses memasaknya memiliki syarat berupa juru masak harus laki-laki. *Sanggring* juga memiliki beberapa makna dan fungsi yaitu meningkatkan takwa kepada Allah SWT, menjaga dan melestarikan warisan leluhur dan kontrol sosial pada masyarakat. Tradisi *sanggring* juga mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan sehingga membuat masyarakat saling menjaga silaturahmi antar sesama. Penelitian mengenai tradisi *sanggring* banyak menyoroti dari sisi budaya, religiusitas, dan identitas namun belum secara khusus memfokuskan pada solidaritas sosial yang terbangun dari tradisi tersebut. selain itu, peran pihak eksternal dan pemerintah juga belum banyak dibahas secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna tradisi *sanggring* bagi masyarakat Gumeno dan *sanggring* menjadi media dalam membangun solidaritas masyarakat Gumeno. Penelitian ini akan mengisi celah dengan menekankan fungsi sosial tradisi *sanggring* secara spesifik dalam meningkatkan solidaritas sosial serta keterlibatan peran pemerintah lokal yang belum banyak dieksplorasi oleh penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini mencoba memahami peristiwa kehidupan individu berdasarkan perspektif dan perilaku masyarakat sebagaimana dipahami atau dipikirkan oleh individu itu sendiri.(Afgani, 2023) Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang terlibat dalam acara *sanggring* baik peserta maupun panitia serta dinas pariwisata, ekonomi kreatif, kebudayaan, pemuda dan olahraga (DISPAREKRAFBUDPORA). Teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi partisipatif, Dokumentasi dan didukung studi literatur baik buku, jurnal, skripsi dan lainnya yang berkaitan dengan “Makna Tradisi *Sanggring* dalam Menjaga Solidaritas Sosial pada Masyarakat Desa Gumeno Kabupaten Gresik”. Peneliti juga melakukan observasi partisipatif dengan ikut terlibat langsung dalam acara *sanggring* yang berlangsung di Masjid Jami’ Sunan Dalem. Dokumentasi juga dilakukan berupa gambar dan rekaman suara sebagai bukti proses penelitian terkait budaya *sanggring*. Teknik analisis datanya menggunakan analisis deskriptif di mana data yang telah ditemukan akan dideskripsikan dan dipaparkan secara sistematis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua yaitu solidaritas mekanis dan organik, solidaritas mekanik terdapat pada masyarakat tradisional yang bersifat homogen sehingga dibentuk dari adanya persamaan dari berbagai aspek, mulai dari norma, nilai, dan pekerjaan.(Arif, 2020) Sedangkan solidaritas

organis banyak ditemukan di kalangan masyarakat modern yang kompleks. Hubungan sosial dibangun atas dasar adanya keterhubungan yang mendalam berdasarkan kebutuhan antara individu yang berbeda sehingga menciptakan ketergantungan dan spesialisasi pekerjaan dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Simbolik Tradisi *Sanggring* di Desa Gumeno

Pada mulanya tradisi *sanggring* berkembang pada zaman pemerintahan Giri kedaton ketika dipimpin oleh putra Sunan Giri yaitu Raja Zainal Abidin atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Dalem. Sunan Dalem menjadi Raja kedua pada masa pemerintahan Giri Kedaton setelah menggantikan ayah beliau Sunan Giri (Prabu Satmata) yang meninggal pada tahun 1506 Masehi. Pemerintahan Sunan Dalem berlangsung sejak tahun 1506 Masehi sampai 1545 M. Pada masa pemerintahannya terdapat pengangkatan kekuasaan para ulama Giri yang ditandai dengan pembangunan masjid di Desa Gumeno pada tahun 1461 Saka atau 1539 Masehi. (Tim Penyusun Buku Sejarah Hari Jadi Kota Gresik, 1991) Setelah pemerintahan Sunan Dalem dalam Babad Gresik tonggak kepemimpinan Giri Kedaton dilanjutkan oleh Sunan Seda ing Margi yang memiliki arti Sunan yang menemui ajal di tengah perjalanan karena kepemimpinan beliau di Giri Kedaton tidak berlangsung lama mulai dari 1545 Masehi sampai 1548 Masehi. (De graff, 1989) Setelah meninggalnya Sunan Seda Ing Margi, Sunan Prapen yang menggantikan adiknya pada tahun 1548 Masehi, dengan masa pemerintahan yang cukup lama hingga 1605 Masehi atau sekitar 57 tahun. (De graff, 1989)

Pada masa pemerintahan Giri Kedaton, banyak bermunculan tradisi dan budaya di dalam masyarakat seperti *malam selawe*, *pasar bandeng*, *sanggring* (kolak ayam), *rebo wekasan*, *damar kurung*, *tembang macapat* Gresik, dan lain-lain yang hingga saat ini masih terus bertahan. *Sanggring* atau kolak ayam bukanlah hidangan yang manis seperti kolak pada umumnya, melainkan hidangan yang berkuah dengan cita rasa rempah yang beragam. Sejarah dari kolak ayam ini bermula dari kisah Sunan Dalem sebagaimana yang diutarakan oleh bapak Didik Wahyudi selaku ketua pelaksana acara 500 tahun *Sanggring* Gumeno.

"Awalnya Sunan Dalem menggantikan ayah beliau (Sunan Giri) menjadi raja. Setelah Sunan Giri wafat beliau digantikan Sunan Dalem yang memiliki nama asli Syekh Maulana Zainal Abidin. Waktu Sunan Dalem memerintah, beliau diserang oleh Kadipaten Malang Selatan. Beliau pun menyingkir ke Desa Gumeno karena tidak mau ada pertumpahan darah. Setelah mengasingkan diri di Desa Gumeno selama satu tahun, beliau jatuh sakit yang tidak ada obat penyembuhnya. Kemudian beliau bermimpi bertemu Sunan Giri (ayah beliau) untuk diperintahkan memasak masakan yang kita kenal sekarang dengan sebutan sanggring ini. Akhirnya setelah sembuh total beliau memerintahkan untuk membuat masakan ini setiap tahunnya." (Wawancara Didik Wahyudi, 22-03-2025)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sejarah dari adanya tradisi *Sanggring* atau kolak ayam bermula dari kisah Sunan Dalem yang melakukan persembunyian dari penyerangan pasukan sengguruh atau adipati Malang Selatan yang ingin menduduki wilayah Giri. Dalam Babad Gresik, menceritakan bahwa Sunan Dalem dapat mengetahui penyerangan tersebut karena mendapatkan petunjuk atau ilham dari ayah beliau (Sunan Giri) agar meninggalkan sementara wilayah Giri kedaton dan pergi menuju Desa Gumeno bersama keluarga dan para pengikutnya untuk menghindari pertumpahan darah. (Kasdi, 1997) Ketika telah sampai di Desa Gumeno beliau disambut oleh Sayyid Fadhil atau Kyai Kidang Palih yang juga merupakan murid dari Sunan Giri. Kedatangan Sunan Dalem beserta pengikutnya membuat Kyai Kidang Palih terkejut karena tidak menyangka orang yang sangat berpengaruh seperti Sunan Dalem datang ke

desanya. Bertepatan dengan waktu tersebut adipati segguruh telah tiba di Giri kedaton, namun tidak menemukan apa yang ingin mereka cari. Hal tersebut membuat Adipati memberikan perintah kepada pasukannya untuk membongkar makam Sunan Giri.

Singkat cerita akhirnya Adipati Sengguruh bertemu dengan Ki Syekh Koja dan Ki Syekh Grigis (paman Sunan Dalem) yang sedang menjaga area pemakaman Sunan Giri. Pertempuran antara paman Sunan Dalem dengan pasukan adipati Sengguruh pun tidak dapat di hindari, singkat cerita pertempuran di menangkan oleh pasukan adipati sengguruh dan menewaskan dua paman Sunan Dalem yang menjaga pemakaman Sunan Giri. Mereka pun akhirnya dapat membongkar makam Sunan Giri, namun ketika melakukan pembongkaran tiba-tiba muncul sekumpulan lebah-lebah yang ganas dan menyerang Adipati Sengguruh dan pasukannya. Hal tersebut membuat semua pasukan Adipati Sengguruh tewas dan ia bertobat serta tidak ingin melakukan penyerangan lagi ke Giri Kedaton. Setelah kondisi Giri Kedaton dirasa telah aman beliau dan pengikutnya akhirnya kembali ke Giri Kedaton bersama dengan pengikutnya. Ketika sampai di sana tidak ada satu pun harta benda Sunan Dalem yang mengalami kerusakan sehingga membuat beliau bersyukur atas karunia Allah SWT tersebut.

Setelah beberapa waktu Sunan Dalem dan beberapa pengikutnya kembali lagi ke Desa Gumeno. Beliau memiliki maksud untuk mendirikan masjid sebagai ucapan terima kasih serta pada saat itu di Desa Gumeno belum memilki masjid untuk menunaikan ibadah sholat jum'at. Masjid tersebut diberi nama Masjid Jalma Mara Karya atau Masjid Jami' Sunan Dalem. Berdasarkan penuturan Babad Gresik, Masjid tersebut dirampungkan pembangunannya pada 1461 Saka/1539 Masehi/946 Hijriyah.(Wahyudi & Ikhsan, 2010) Latar belakang adanya tradisi *sanggring* ini tidak akan dapat dilepaskan dari sejarah perjalanan Sunan Dalem menuju Desa Gumeno dan Pembangunan Masjid Sunan Dalem. Masjid tersebut akan terus dijaga dengan baik oleh masyarakat Gumeno sebab menjadi saksi bisu sejarah tradisi *Sanggring* yang hingga saat ini masih dilestarikan. Masjid menjadi tempat berlangsungnya acara *Sanggring* yang bermakna suci karena masjid menjadi tempat peribadatan umat muslim. Sebagian masyarakat juga percaya bahwa ritual dari sebuah tradisi menjadi bukti ikhtiar kita dalam menjaga nilai-nilai lama yang selama ini diturunkan oleh leluhur kita sebagai upaya untuk berkomunikasi dengan Tuhan.

Dalam sebuah kisah, ketika proses pembangunan masjid sedang dilakukan, Sunan Dalem mengalami penyakit lalu memerintahkan pengawal dan penduduk Gumeno untuk mencari obat yang berguna bagi kesehatannya. Penduduk Gumeno dan pengawalnya pun mencari kesana-kemari namun tidak menemukan obat atau orang yang dapat mengobati penyakit beliau, hingga suatu ketika Sunan Dalem mendapat petunjuk dari Allah SWT melalui sebuah mimpi untuk membuat sebuah makanan sebagai obat. Keesokan harinya Sunan dalem mengumpulkan para penduduk dan meminta untuk dibawa ayam jago berumur satu tahun dan bahan-bahan lain menuju masjid. Mendengar permintaan Sunan Dalem tersebut, para penduduk dan pengawal bersama-sama mencari ayam jago tersebut dan setelah mendapatkannya langsung di bawa menuju masjid untuk di olah. Setelah di olah ayam tersebut dijadikan santapan berbuka puasa Sunan Dalem bersama para penduduk di masjid. Berkat Hidayah dari Allah SWT, membuat penyakit yang diderita oleh Sunan Dalem selama ini menghilang setelah menyantap hidangan tersebut. Hal tersebut yang mendasari kepercayaan masyarakat Gumeno terhadap hidangan *sanggring* sebagaimana yang diutarakan bapak Didik wahyudi, "Masyarakat Gumeno percaya *Sanggring* itu adalah obat yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit sekaligus ajang silaturahmi antar masyarakat Desa Gumeno" (Wawancara Didik Wahyyudi, 22-03-2025)

" Saya kesini untuk ikut terlibat dalam pelestarian budaya

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Gumeno melaksanakan tradisi *sanggring* sebagai ungkapan rasa syukur serta bentuk ketaatannya yang kuat sebagai keturunan

insan kamil atau orang yang suci dalam hal ini adalah Sunan Dalem. Ketaatan tersebut menjadi wujud ibadah yang dilakukan kepada Allah SWT. Lewat tradisi ini juga masyarakat Gumeno mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah SWT atas diangkatnya penyakit Sunan Dalem. Oleh sebab itu, Sunan Dalem memerintahkan untuk terus menjaga dan melestarikan tradisi *sanggring* ini.

Sanggring terus dilakukan setiap tahunnya ketika memasuki malam ke-23 bulan Ramadhan, dengan maksud untuk mengisi malam tersebut dengan melakukan perbuatan atau kebiasaan yang baik. Hal tersebut dilakukan karena bertepatan dengan 10 hari terakhir bulan Ramadhan. Pada waktu tersebut terdapat satu malam yang paling mulia bagi umat Islam yaitu malam *Lailatul Qadar*. Pada malam tersebut Allah SWT melimpahkan rahmatnya dan mengabulkan setiap doa umatnya.

“Pelaksanaan sanggring ini memang sejak dahulu dilakukan pada malam 23 Ramadan, yang berkaitan erat dengan tradisi malam selawe. Masih terdapat hubungan historis dan spiritual antara tokoh Sunan Giri dan Sunan Dalem dalam konteks ini (Wawancara Didik Wahyudi)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa tradisi *sanggring* memiliki keterkaitan dengan tradisi malam selawe yang diinisiasi oleh Sunan Giri (Ayah Sunan Dalem). Di mana kedua tradisi tersebut lahir pada masa kerajaan Giri Kedaton sebagai bentuk ungkapan syukur masyarakat Gresik serta dalam rangka mengejar malam *Lailatul Qadar* sehingga dalam rangkaian acaranya terdapat pembacaan doa, tahlil dan sholawat nabi.

“Semua hidangan sanggring dimasak oleh laki-laki, perempuan hanya membantu sedikit seperti membungkus makanannya, karena dulu saat zaman Sunan Dalem yang memasak juga laki-laki.” (Wawancara Didik Wahyudi, 22-03-2025)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan *sanggring* terdapat sesuatu hal yang unik di mana proses memasak *sanggring* hanya boleh dilakukan oleh kaum laki-laki saja tanpa ada campur tangan kaum hawa. Hal tersebut menjadi momen sakral yang masih terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Gumeno dari zaman Sunan Dalem hingga saat ini. Latar belakang dari keunikan tersebut menurut sebagian besar masyarakat Gumeno karena pada saat Sunan Dalem jatuh sakit bertepatan dengan pembangunan masjid yang pada saat itu di kerjakan oleh kaum laki-laki. Pada momen itu juga Sunan Dalem memerintahkan untuk mencari bahan untuk memasaknya di sekitar masjid yang sedang dibangun tersebut yang di mana semuanya kaum laki-laki.

Tradisi Sanggring Sebagai Sarana dalam Membangun Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial menjadi salah satu teori besar (*Grand Theory*) yang membahas mengenai kohesi sosial dan perubahan sosial. Teori ini dikembangkan oleh seorang sosiolog perancis bernama Emile Durkheim yang membedakan solidaritas sosial menjadi dua bentuk yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik. (Dila, 2022) Solidaritas Mekanik merujuk pada bentuk solidaritas yang dimiliki oleh masyarakat yang masih relatif sederhana dan bersifat homogen. (Amalia dkk., 2021) Masyarakat ini belum memiliki struktur sosial yang sangat kompleks seperti halnya masyarakat pedesaan atau suku-suku di Indonesia. Anggota-anggota masyarakatnya memiliki keterkaitan satu sama lain karena adanya kesamaan dalam beberapa aspek dalam kehidupan seperti nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, dan lain-lain. Pada masyarakat dengan solidaritas mekanik, norma dan nilai-nilai sosial memainkan peran penting dalam mengikat masyarakat untuk bekerja sama. Contoh penerapan solidaritas mekanik terdapat pada masyarakat pedesaan yang masih terbatas atau masyarakat yang masih melestarikan adat istiadat leluhur mereka seperti halnya masyarakat Gumeno yang masih melestarikan tradisi *sanggring* hingga saat ini.

“Kalo solidaritas sosial itu, kita tidak bisa kita samakan dengan damar kurung dan sego krawu karena itu dapat menyebar kemana-mana, dapat menjadi miliknya Kabupaten Gresik dan bisa dipusatkan di kecamatan Gresik Cuma juga dapat dipusatkan di kecamatan lain sedangkan sanggring berpusat di satu desa yaitu Desa Gumeno, dalam membangun solidaritas di masyarakat Gumeno sendiri terdapat istilah “nyengkuyung”, ketika kegiatan sanggring terjadi masyarakat itu gotong royong, bahu membahu, sama-sama untuk “urunan” atau iuran, walaupun tetap panitia juga meminta bantuan dari pihak lain seperti pemerintah maupun perusahaan disekitar Desa Gumeno atau Kecamatan Manyar tersebut.” (Wawancara Rike Nataliawati, 21-04-2025)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tradisi *sanggring* menjadi penguat solidaritas sosial pada masyarakat Gumeno karena terdapat nilai tradisional seperti *nyengkuyung* dalam tradisi *sanggring* tersebut. *Nyengkuyung* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki makna gotong royong atau melakukan sesuatu bersama-sama. Masyarakat Jawa sangat kental dengan nilai-nilai budayanya yang menjadi pedoman hidup dalam bermasyarakat. Nilai-nilai budaya Jawa kaya akan unsur kemanusiaan yang dapat menjaga keharmonisan dan keteraturan masyarakat Jawa dalam berkehidupan masyarakat. Masyarakat Jawa juga dalam kehidupan sosial sangat lekat dengan kebersamaan atau *guyub* yang telah sejak lama dilakukan hingga menjadi sebuah budaya yang terdapat di masyarakat. (Suharti, 2021) Nilai dan norma yang mengikat masyarakat Gumeno tersebut memunculkan ikatan emosional yang kuat antar individu sehingga dapat berfungsi dengan baik meskipun ada perbedaan kecil terkait peran sosial. Solidaritas sosial yang terbangun dalam tradisi *sanggring* memungkinkan masyarakat Gumeno untuk tetap kokoh walaupun terdapat sedikit perubahan pada struktur sosialnya. Namun, ketika perkembangan dan perubahan sosial terjadi dalam masyarakat, solidaritas mekanik akan mengalami masalah sebab masih bergantung pada kesamaan yang tidak mudah untuk dipertahankan.

“Panitia pelaksana sanggring ini pada dasarnya berasal dari warga asli setempat. Mereka secara gotong royong membagi tugas, mulai dari memasak, belanja bahan, menyambut tamu, hingga menyiapkan seluruh rangkaian acara. Namun, tradisi ini tetap terbuka bagi siapa saja yang ingin membantu, baik dengan tenaga maupun sumbangan barang” (Wawancara Rike Nataliawati, 21-04-2025)

“Semua elemen masyarakat Desa Gumeno terlibat dalam pelestarian tradisi sanggring ini mulai dari anak-anak, ta’mir masjid, tokoh agama, pemerintah desa, dan kepala desa semua terlibat. Namun, semua kegiatan tentunya harus tertata dengan baik. Panitia dalam pelaksanaannya diambil dari pengurus ta’mir masjid. Semua teman-teman sudah terbiasa dan tahu jobdesknya masing-masing sehingga tidak ada kendala dalam pelaksanaannya” (Wawancara Didik Wahyudi, 22-03-2025)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *sanggring* setiap masyarakatnya bergotong royong tanpa adanya perintah apapun karena didasari dari adanya kesadaran kolektif pada setiap individu di Desa Gumeno. Kepatuhan masyarakat Gumeno dalam melestarikan *sanggring* ini menjadi gambaran kesadaran kolektif yang terus tumbuh dari generasi ke generasi lain. Dalam pembagian kerja juga masih sederhana yang hanya membagi tugas pria dan wanita, di mana dalam proses memasak hidangan *sanggring* hanya boleh dilakukan oleh pria sedangkan wanita hanya membungkus hidangannya saja. Meskipun begitu, pembagian kerja antara panitia penyelenggara dengan masyarakat yang ikut membantu justru belum tampak jelas sebab biasanya pada masyarakat tradisional memiliki peranan dan tugas yang sama antar anggota masyarakatnya.

“Tradisi Sanggring itu sebelum menjadi warisan budaya tidak benda Indonesia juga sudah dilindungi, dimanfaatkan dan dibina, tetapi memang kalau untuk pengembangan tidak bisa

signifikan karena waktu sebelum ditetapkan menjadi budaya non-benda. Penting banget karena di Kabupaten Gresik terdapat karya budaya yang ikonik salah satunya adalah sanggring dan budaya ini tidak dimiliki di kabupaten atau kota lain. Insyaallah di Indonesia hanya ada satu-satunya di Desa Gumeno, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Jadi kita harus melakukan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan juga pembinaan terhadap sanggring apalagi setelah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda “ (Wawancara Rike Nataliawati, 21-04-2025)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemerintah Kabupaten Gresik juga melihat tradisi sanggring dapat memperkuat solidaritas sosial masyarakat, pemerintah juga berperan dalam upaya melestarikan tradisi sanggring melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan juga pembinaan terhadap tradisi sanggring. Oleh karena itu, perlu untuk membangun sistem hukum yang berlandaskan keadilan dan sistem politik yang inklusif guna menciptakan rasa keadilan dan saling memiliki di tengah masyarakat Kabupaten Gresik. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Durkheim, di mana ia menekankan bahwa institusi sosial memiliki peranan penting dalam menjaga solidaritas di tengah masyarakat, baik yang bersifat organik maupun mekanik.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna yang ditemukan dalam tradisi sanggring terbagi menjadi 3 aspek, yaitu historis, spiritual dan sosial. Secara historis tradisi sanggring erat kaitannya dengan kisah perjalanan dan perjuangan Sunan Dalem yang mengasingkan dirinya di Desa Gumeno setelah adanya serangan dari Kadipaten Malang Selatan. Ketika masa pengasingannya beliau menerima penyakit yang obatnya tidak dapat ditemukan. Kemudian pada suatu malam beliau mendapat petunjuk dalam mimpinya untuk diperintahkan membuat hidangan yang saat ini bernama sanggring. Secara spiritual, tradisi sanggring menjadi simbol ungkapan syukur masyarakat kepada Allah SWT atas kesembuhan Sunan Dalem sekaligus menjadi bukti ketaatan masyarakat Gumeno terhadap ajaran nenek moyang. Tradisi ini juga dilaksanakan sebagai ajang pencarian malam *Lailatul Qadar* lebih tepatnya malam ke-23 yang di percaya oleh umat muslim sebagai malam yang penuh berkah. Secara sosial dan budaya, pelaksanaan tradisi sanggring menjadi sarana bagi masyarakat Gumeno untuk saling bersilaturahmi satu dengan yang lain, mempererat ikatan masyarakat dan menumbuhkan semangat gotong royong pada masyarakat Gumeno.

Solidaritas yang terbangun pada masyarakat Gumeno adalah solidaritas mekanik yang terbentuk dari adanya kepercayaan yang sama bahwa hidangan sanggring dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Tradisi Sanggring juga berperan penting dalam menjaga kohesi sosial masyarakat di tengah perubahan sosial dengan tetap menghadirkan ruang partisipasi kolektif lintas generasi. Nilai-nilai seperti gotong royong, guyub, dan kebersamaan diwariskan dan dipraktikkan dalam setiap pelaksanaan tradisi. Selain itu, peran institusi seperti pemerintah dalam melindungi dan membina tradisi ini memperkuat fondasi solidaritas masyarakat. Tradisi Sanggring menjadi benteng budaya yang membantu masyarakat tetap bersatu dan beridentitas, meskipun mengalami perubahan sosial secara bertahap.

REFERENSI

- Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4447.
- Amalia, D. R., Alfitri, A., & Yunindyawati, Y. (2021). Solidaritas di Antara Pengrajin Songket: Suatu Tinjauan terhadap Teori Solidaritas Emile Durkheim di Desa Muara Penimbung, Kecamatan

- Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Empirika*, 5(1), 58–68. <https://doi.org/10.47753/je.v5i1.90>
- Arif, A. M. (2020). PERSPEKTIF TEORI SOSIAL EMILE DURKHEIM DALAM SOSIOLOGI PENDIDIKAN. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol1.Iss2.28>
- De graff, P. (1989). *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*. PT Pustaka Utama Grafiti.
- Dila, B. A. (2022). Bentuk Solidaritas Sosial dalam Kepemimpinan Transaksional. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33830/ikomik.v2i1.2749>
- Febriani, S. W., Wahyudi, D. Y., Sayono, J., & Utami, I. W. P. (2024). Tradisi Sanggring (Desa Gumeno Gresik) Sebagai Materi Penanaman Budaya Lokal Peserta Didik. *Jurnal Artefak*, 11(2), 271. <https://doi.org/10.25157/ja.v11i2.12993>
- Kasdi, A. (1997). *Babad Gresik*.
- Kota Gresik Sebuah Perspektif Sejarah dan Harijadi. (1991). Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Gresik.
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Penerbit Nusa Media.
- Nurrahmah Laili, A., Restu Gumelar, E., Ulfa, H., Sugihartanti, R., & Fajrussalam, H. (2021). AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA DI PULAU JAWA. *Jurnal Soshum Insentif*, 4(2), 137–144. <https://doi.org/10.36787/jsi.v4i2.612>
- Ratna Putri, A., Siti Hoiriah, Y., & Mulya Albari, Z. (2024). Relevansi The Venture of Islam Dalam Memahami Akulturasi Tradisi dan Budaya Oleh Islam di Nusantara. *Priangan: Journal of Islamic Sundanese Culture*, 3(2), 65.
- Shafitry, I. S., Octaviani, G. A. D., Nuraini, F. S., Maulidiya, G., & Setyawan, K. G. (2023). KOLAK AYAM SEBAGAI TRADISI KULINER BERSEJARAH DI DESA GUMENO, GRESIK: MAKNA MORAL, SOSIAL, DAN RELIGIUSITAS. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 11(2), 104–120.
- Suharti, S. (2021). Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Ungkapan Jawa yang Berlatar Rumah Tangga Pada Novel Canting Karya Fissilmi Hamida. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 553–578. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i2.6036>
- Syahrzad, S., & Sukmawan, S. (2024). IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT GRESIK DALAM TRADISI SANGGRING DI DESA GUMENO. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 26(1), 77–92.
- Wahyudi, D., & Ikhsan, A. N. (2010). *Berdirinya Majid Sunan Dalem dan Tradisi Kolak Ayam*. Neutron Komputer.
- Zanuba, M., Nely Zulfatin Ni'amah, & Alfisyah Nurhayati. (2023). Nilai-nilai Kearifan Lokal Kesehatan dalam Tradisi Kolak Ayam (Sanggring) Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(4), 150–161. <https://doi.org/10.61132/semantik.v1i4.110>